

# **Potensi Batik Lasem Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang**

**Andi Tri Haryono SE MM<sup>1</sup>, Azis Fathoni SE MM<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Pandanaran Semarang**

## **ABSTRAKSI**

Potensi Kampung Batik Kabupaten Rembang yang mempunyai kekayaan budaya yang cukup melimpah, namun memiliki kekurangan dalam pemanfaatan dan penggalian potensi kekayaan tersebut karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan potensi riil usaha kecil. Salah satu potensi budaya tersebut adalah usaha Batik Lasem yang dikenal karena karakteristik tersendiri kain batik tulis yang dihasilkan oleh para perempuan pembatik di sekitar kota Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke industri pengolahan atau perdagangan dan jasa sebagai akibat dari perkembangan perkotaan dari suatu wilayah. Perkembangan tersebut secara tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun yang terjadi saat ini adalah pengelola usaha batik lasem tidak dapat mengetahui dan memaksimalkan potensi sumberdaya mereka yang ada, sehingga pertumbuhan usaha batik lasem cenderung stagnan dan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian sekitar. Akibatnya, iklim investasi di daerah tersebut dapat menurun dan iklim usaha juga ikut menurun sehingga menyebabkan kurang berkembangnya suatu wilayah. Adanya potensi perekonomian suatu wilayah perlu dikaji secara jelas sehingga dapat menjadi strategi pengembangan pembangunan ekonomi wilayah kedepannya. Pengembangan potensi ekonomi dengan Location Quotient, Shift Share dan analisis SWOT dapat menumbuhkan potensi creative dan meningkatkan pengembangan berkelanjutan usaha Batik Lasem

**Kata Kunci : Kampung Batik , Location Quotient , Shift Share, Potensi Kreatif .**

## **ABSTRACT**

The Potential of Kampung Batik Lasem Rembang Regency which has a wealth of culture is quite abundant, but has a shortage in the utilization and excavation of the potential wealth due to lack of public knowledge in developing the real potential of small businesses. One of the cultural potential is Lasem Batik business which is known for its own characteristic of batik cloth produced by batik women around Lasem city, Rembang regency, Central Java province.

The current problem is the shift in the economic structure from agriculture to processing industry or trade and services as a result of urban development of a region. These developments indirectly also can increase people's incomes. However, what happens today is the manager of batik lasem business can not know and maximize their existing resource potential, so that the growth of batik lasem business tends to be stagnant and does not contribute greatly to the surrounding economy.

As a result, the investment climate in the area may decline and business climate also decreases, causing less development of a region. The existence of the economic potential of a region needs to be explored clearly so that it can be a development strategy of regional economic development in the future. Development of economic potential with Location Quotient, Shift Share and SWOT analysis can foster creative potential and enhance the continuous development of Lasem Batik business

***Keywords: Kampung Batik, Location Quotient, Shift Share, Creative Potential***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hakekat kegiatan pembangunan ekonomi perkotaan adalah kegiatan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di kota tersebut, dapat memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan masyarakat serta meningkatkan kegiatan ekonomi regional ataupun perkotaan. Apabila ekonomi regional maju maka ekonomi nasional juga akan meningkat. Pembangunan ekonomi pada saat ini tidak hanya diukur dengan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat, tapi juga berkurangnya angka kemiskinan dan meningkatnya pemerataan pendapatan masyarakat di suatu daerah.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke industri pengolahan atau perdagangan dan jasa sebagai akibat dari perkembangan perkotaan dari suatu wilayah. Perkembangan tersebut secara tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun apa yang akan terjadi jika suatu wilayah tidak dapat mengetahui dan memaksimalkan potensi sumberdaya lokal yang ada, sehingga pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut cenderung stagnan dan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian sekitar. Akibatnya, iklim investasi di daerah tersebut dapat menurun dan iklim usaha juga ikut menurun sehingga menyebabkan kurang berkembangnya suatu wilayah. Adanya potensi perekonomian suatu wilayah perlu dikaji secara jelas sehingga dapat menjadi strategi pengembangan pembangunan ekonomi wilayah kedepannya.

Salah satu cara untuk melakukan pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah melakukan identifikasi sektor strategis. Identifikasi sektor-sektor strategis diarahkan untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan

untuk dikembangkan di suatu daerah dilihat dari potensi, penciptaan pendapatan dan lapangan kerja, maupun interaksinya dengan sektor-sektor lain di dalam dan di luar wilayah tersebut. Sektor-sektor yang kurang strategis juga perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat berkembang menjadi sektor strategis. Sektor strategis ini dikaji dalam bentuk profil kajian potensi ekonomi yang menjadi salah satu instrumen investasi yang bisa di katakan cukup relevan untuk dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan investasi.

Salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan ekonomi adalah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem menurut RTRW Kabupaten Rembang tahun 2010-2030 merupakan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kabupaten Rembang sehingga memiliki peranan dan fungsi sebagai pelayanan fasilitas, pelayanan umum, dan jasa untuk wilayah sekitarnya. Kecamatan Lasem ini dibagi menjadi 20 wilayah desa yaitu; Desa Karasgede, Jolotundo, Sumbergirang, Karangturi, Babagan, Dotokandang Gedongmulyo, Dasun, Soditan, Ngemplak, Selopuro, Sendangcoyo, Ngargomulyo, Kajar, Gowak, Sendangasri, Tasiksono, Sriombo, Bonang, dan Binangun.

Kecamatan Lasem sebenarnya memiliki potensi yang cukup banyak seperti potensi keberadaan Lasem yang berada pada Jalur Regional Semarang-Surabaya dan Semarang-Purwodadi-Blora sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, Lasem dikenal sebagai kawasan yang memiliki potensi wisata historis, religi, dan alam serta potensi adanya industri pengolahan batik Lasem yang sudah memiliki target ekspor ke wilayah lokal lainnya.

Namun keberadaan potensi tersebut cenderung kurang dimaksimalkan dan kurang diterjemahkan secara konseptual dalam strategi pembangunan ekonomi Kecamatan Lasem, sehingga potensi

tersebut kurang memberikan peluang dan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ekonomi Kecamatan Lasem. Misalnya keberadaan Batik Lasem yang kurang memberikan kontribusi baik pada peningkatan PDRB Kecamatan Lasem karena masih kurang dapat bersaing dengan produk batik lainnya. Seharusnya jika beberapa potensi tersebut dimaksimalkan dan direncanakan dengan baik dapat meningkatkan perekonomian setempat, mengingat Kecamatan Lasem diarahkan sebagai kawasan strategis ekonomi Bonang-Binangun-Sluke (BBS). Oleh karena itu perlu adanya kajian potensi ekonomi berdasarkan keunggulan lokal di Kecamatan Lasem melalui identifikasi sektor strategis yang akan dikembangkan dan pembentukan strategi perencanaan ekonomi.

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor strategis digunakan 3 metode analisis, yaitu analisis LQ (Location Quotient) untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau *leading*, analisis Shift Share yang digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggul daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam lima tahun. Kajian potensi ekonomi ini diharapkan menjadi acuan dalam strategi pembangunan guna terwujudnya peningkatan ekonomi masyarakat yang akan membawa masyarakat yang berdaya dan mandiri membangun wilayahnya. Dari uraian di atas, penelitian terdahulu dan fenomena yang ada, maka sangat relevan jika dalam penelitian ini mengangkat sebuah judul: "Potensi Batik Lasem Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang"

### **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari uraian diatas adalah:

1. Apakah pengembangan potensi ekonomi dengan Location Quotient, Shift Share dan identifikasi sektor unggul daerah dapat meningkatkan pengembangan berkelanjutan usaha Batik Lasem?
2. Bagaimana cara meningkatkan potensi ekonomi dalam meningkatkan masyarakat yang berdaya dan mandiri pada usaha batik Lasem Rembang?

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan potensi ekonomi dan pengembangan berkelanjutan Potensi Batik Lasem Rembang
2. Analisis kembangan potensi usaha dengan Location Quotient, Shift Share dan Identifikasi SWOT.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Analisis Ekonomi Wilayah**

Analisis ekonomi wilayah merupakan salah satu perkembangan ilmu ekonomi yang dikombinasikan dengan pendekatan wilayah atau regional. ilmu ini berkembang sejak pertengahan tahun lima puluhan. Ilmu ini berdiri sendiri dan menjadi cabang ilmu ekonomi baru. Ilmu ekonomi wilayah muncul sebagai suatu kritik dan sekaligus memberi dimensi baru pada analisis ekonomi dalam rangka melengkapi dan mengembangkan pemikiran ekonomitradisional sehingga dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomiyang terus berubah sepanjang zaman. Ada dua cabang ilmu ekonomi regional yaitu :

- 1) *Regional science* yang menekankan pada aspek-aspek sosial ekonomi dan geografi.
- 2) *Regional Planning* yang lebih menekankan pada aspek-aspek tata ruang, penggunaan lahan, dan perencanaan.

Menurut Samuelson (1955) dalam Tarigan (2005) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi regional dapat

memberikan solusi ekonomi keruangan yang lengkap. Adapun persoalan pokok ilmu ekonomi mencakup 3 hal yaitu :

- 1) "*What commodities shall be produced and in what quantities*" yaitu barang apa yang diproduksi. Hal ini berkaitan dengan mekanisme permintaan dan penawaran yang ada dalam masyarakat.
- 2) "*How shall goods be produced*" yaitu bagaimana atau oleh siapa barang itu diproduksi. Hal ini berkaitan dengan pilihan teknologi dan pembagian peran dalam produksi.
- 3) "*For Whom are goods to be produced*" yaitu untuk siapa atau bagaimana pembagian hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengaturan balas jasa, sistem perpajakan, subsidi, serta bantuan kepada fakir miskin, dan sebagainya.

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Dalam pengembangan suatu daerah yang perlu diperhatikan sektor-sektor atau kegiatan-kegiatan mana yang mempunyai banyak hubungan pada sektor atau kegiatan lain. Semakin banyak berhubungan, maka akan semakin cepat perekonomian di daerah itu berkembang. Hubungan dapat bersifat kebelakang ataupun kedepan. Hubungan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan hubungan kedepan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual. Kalau pemerintah berperan mengarahkan kegiatan perekonomian. Sebaiknya kegiatan diarahkan pada kegiatan yang mempunyai hubungan kedepan maupun kebelakang yang panjang.

## **Pembangunan Ekonomi Lokal**

Adanya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah membuka peluang pemerintah daerah untuk mengatur dan melakukan intervensi langsung dalam pengembangan ekonomi daerahnya. Selain itu, pemerintah daerah mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan pengembangan ekonomi daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor-sektor unggulan yang memiliki nilai kompetitif dan berorientasi global di masing-masing wilayahnya. Hal ini bertujuan mencegah terjadinya polarisasi yang mencolok antara wilayah maju dan wilayah yang kurang berkembang. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) hakekatnya merupakan proses yang mana pemerintah daerah dan atau kelompok berbasis komunitas mengelola sumber daya yang ada dan masuk kepada penataan kemitraan baru dengan sektor swasta, atau di antara mereka sendiri, untuk menciptakan pekerjaan baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah.

Permasalahan yang umum dihadapi oleh daerah untuk mengembangkan ekonomi lokal adalah kualitas sumber daya manusia yang belum terbina dengan baik. Disamping itu pengembangan ekonomi lokal dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit dan kompleks sehingga diperlukan perencanaan yang matang dan terpadu. Peran dari semua stakeholder yang terlibat dalam pembangunan menjadi bagian yang strategis mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan. Model pembangunan ekonomi yang dilaksanakan diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta dapat mengoreksi kebijakan yang keliru.

Pengembangan lokal merupakan integrasi pembangunan yang memadukan dimensi ekonomi dengan dimensi lain seperti sosial, budaya dan institusi dengan penekanan pada konteks spasial yang bersifat lokal (Sforzi, 2003).

Terdapat hubungan yang erat antara pengembangan kluster dengan pengembangan lokalkarenapengembangan kluster merupakan "engine" bagi pengembangan lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)/ Local Economic Development (LED) adalah proses dimana masyarakat (pemerintah), para pengusaha dan sektor non-pemerintah bekerja bersama-sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (World Bank, 2002). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat. Seperti halnya dengan konsep dan teori lainnya, pengembangan lokal kemudian banyak menyebar ke negara-negara sedang berkembang (termasuk Indonseia) sejalan dengan semakin banyaknya inisiatif-inisiatif bantuan pembangunan dari negara-negara maju

### **Strategi Pembangunan Berkelanjutan**

Dalam UU No.22 Tahun 1999 sangat jelas tergambar kewenangan daerah untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi manajemen pemerintahan secara lebih luas seperti tersirat pada Pasal 7. Dalam hal ini kewenangan daerah mencakup seluruh (fungsi) bidang pemerintahan, dengan pengecualian kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta kewenangan dalam bidang lain. Batas-batas kewenangan ini sangat penting untuk dilaksanakan di lapangan khususnya sampai sejauh mana Daerah Otonom dapat melakukan sistem perencanaan pembangunan daerahnya, yang akan menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan investasi.

Memperhatikan asumsi dasar filosofi desentralisasi yang dikemukakan di atas (azas good governance, people orientation dan participatory democracy), maka sudah saatnya sistem perencanaan daerah dilengkapi dengan Master Plan Pengembangan Daerah yang berwawasan

strategik. Pola lama yang melihat dan memperlakukan kebijaksanaan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari sistem perencanaan ekonomi nasional dengan bias sektoralnya perlu secara berangsur ditinggalkan, dan kemudian digantikan dengan kemandirian Daerah Otonom untuk merencanakan pengembangan daerahnya.

Master plan pengembangan daerah akan semakin mengambil peran dalam proses manajemen pengelolaan pembangunan Daerah Otonom, dan pada tahap awal perlu dibangun dan dimiliki oleh Daerah Propinsi. Master Plan Pengembangan Daerah ini akan merupakan acuan untuk arah kegiatan pembangunan wilayah dari sekelompok Daerah Kabupaten dan Daerah Kota (azas sinergi hubungan antar daerah). Disatu pihak rencana ini merupakan peralatan sinkronisasi dalam penyusunan pengembangan rencana sektor Departemen pada tingkat propinsi, tetapi dilain pihak merupakan peralatan sinkronisasi skenario perekonomian pada skala makro (azas NKRI).

Rencana tindakan yang disarankan disini secara bertahap dipersiapkan oleh Daerah Kota atau Daerah Kabupaten dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Cakupan rencana tindakan tersebut berupa rencana kota, rencana teknis atau rencana detail dalam melaksanakan kewenangan yang tersirat pada Pasal 11 ayat 2 UU 22 Tahun 1999, meliputi kegiatan merencanakan kegiatan pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja.

Selanjutnya waktu merumuskan strategi pengembangan daerah akan sampai pada pertanyaan berikut: Strategi investasi yang bagaimana yang dapat kita jalankan sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah? Menjawab pertanyaan ini akan sangat tergantung pada kondisi yang

dihadapi oleh masing-masing daerah serta kebutuhan pengembangan investasi dan infrastruktur yang akan dijalankan selama suatu periode perencanaan. Pada saat ini masih banyak lagi bentuk-bentuk strategi investasi pengembangan daerah yang sedang direncanakan dan dikembangkan oleh berbagai institusi pemerintahan daerah di Asia dan kawasan negara maju lainnya, khususnya yang dikaitkan dengan bentuk topologi, kondisi, kemajuan teknologi dan ketersediaan sumber-sumber pendanaan di masing-masing daerah. Untuk tujuan pembahasan makalah ini kita mengkonsentrasikan hanya pada beberapa jenis strategi di atas. Baiklah kita uraikan secara singkat bentuk-bentuk strategi investasi yang paling banyak dipakai di dunia.

### **Pembangunan Ekonomi Kreatif**

Menyoal tentang kesejahteraan masyarakat di suatu kota atau suatu wilayah, tentu kita tidak dapat menafikan adanya gejala-gejala yang menunjukkan sukses atau tidaknya suatu pembangunan. Pembangunan tidak hanya sekedar persoalan yang bersifat teknis dan mengedepankan penciptaan bangunan-bangunan nan kokoh dan nampak angkuh. Akan tetapi pembangunan digerakan oleh pembangunan sumberdaya manusia yang mampu mengelola sumberdaya alam yang tersedia, kemudian dapat menciptakan value bagi masyarakat yang ada pada sebuah kawasan. Pembangunan selalu mengedepankan sektor ekonomi sebagai panglima tertinggi untuk menciptakan kesejahteraan yang diharapkan oleh masyarakat. Pada kesempatan yang sama, kami senada dengan apa yang diungkapkan oleh M. Dawan Rahardjo (2012) bahwa: Inti dari modernisasi adalah pembangunan yang berpusat pada manusia dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam guna mencapai kemakmuran generasi masa kini. Dalam praktiknya modernisasi seringkali atau cenderung tidak menghargai, melupakan bahkan membuang atau memusuhi tradisi yang kaya pengetahuan dan kearifan local

Jika kita menengok catatan sejarah, muncul paradox yang menyatakan bahwa modernisasi yang tumbuh di wilayah perkotaan selain menciptakan pertumbuhan ekonomi atau akslerasi ekonomi, di sisi lain pembangunan atau modernisasi telah mengorbankan dan membebani generasi mendatang dengan pencemaran lingkungan serta rusaknya jaring-jaring ekosistem yang dapat mengancam kelestarian sumber daya alam tersebut yang disebabkan oleh industrialisasi kota.

Kita dapat melihat fenomena itu melalui adanya semangat industrialisasi yang ada di kota-kota. Akan tetapi harus kita sadari bahwa, pembangunan hari ini tidak hanya harus bertumpu pada industrialisasi sebagai penopang, akan tetapi bagaimana pembangunan kota juga harus bertumpu pada potensi sumber daya manusia yang di miliki oleh masyarakat perkotaan yaitu dengan mengolah potensi dan membangun kreativitas masyarakat urban. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara pengembangan idustri kebudayaan (*cultural industry*) yang dimungkinkan mengalami kebangkitan karena lahirnya *creative-class* pada masyarakat kota.

Salah satunya adalah dengan mengedepankan pada pembangunan di sektor industri kreatif yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan. Ketika kita menengok pembangunan kota hari ini, maka pembangunan kota tidak hanya berfokus pada pembangunan secara infrastruktur, kota juga harus disiapkan untuk membangun hal yang sangat fundamental, yaitu pembangunan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam sebagian besar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan dan berbagai macam kegiatan social kemasyarakatan yang bermuara pada pengembangan talent serta pembangunan ruang-ruang intelektual yang tujuannya untuk membangun kesadaran kritis masyarakat perkotaan.

Industry kreatif memegang peran yang sangat penting sebagai penunjang perekonomian Indonesia. Perkembangan sector ekonomi kreatif menjadi sebuah keniscayaan, karena pada tahun 2012, kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) naik mencapai Rp. 574 triliun atau kurang lebih 7% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013). Pada sebuah kesempatan dalam pembukaan Indonesia Fashion Week 2013 di JCC (Jakarta Convention Center) yang di buka pada tanggal 14 Februari 2013 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Marie Elka Pangestu. "Kinerja ekonomi kreatif cukup menggembirakan, nilai PDB atas harga berlaku pada 2010 Rp. 473 triliun dan meningkat menjadi Rp. 574 triliun pada 2012", (Pangestu, 2013). Pada tahun 2012 sektor ekonomi kreatif mampu menyerap 11,8 juta pekerja di Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013).

### **Penelitian Terdahulu**

Dasar teori-teori atau temuan-temuan hasil berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan merupakan hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut yang ditunjukkan sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai komunikasi Eksternal Hasil Pengembangan Produk UMKM Industri Batik Lasem (Soekesi, dkk, 2010). Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana komunikasi pemasaran dibangun oleh pengusaha batik untuk memperkenalkan, membangun merek terkait dengan produk yang dijual ke pasar sasaran
2. Penelitian mengenai pengembangan strategi pada industry batik tulis lasem (M Tahwim 2017). Penelitian ini mengkaji mengenai adanya peluang untuk penentuan model networking yang lebih baik.
3. Penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan kluster Industri Batik Lasem di rembang oleh (Nanik Utami dkk , 2017) yang menjelaskan potensi kluster pengembangan adalah komponen utama pada desain inovasi produk
4. Penelitian mengenai Catatan awal hasil studi revitalisasi budaya dan usaha kecil batik Lasem oleh (kwan Hui Liong , 2006) tentang ancaman regenerasi industry batik lasem yang membuat jumlah pengusaha batik merosot tajam.
5. Penelitian yang dikembangkan oleh (Haniek Listyorini, 2012) tentang komponen dan dampak social entrepreneurship dalam upaya revitalisasi budaya dan industry batik Lasem Kabupaten Rembang yang menjelaskan tentang komponen utama revitalisasi batik lasem yakni masalah ketimpangan social dan ekonomi seperti kemiskinan serta rendahnya kepedulian terhadap budaya dan asset

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif biasanya berupa data mengenai uraian dalam bentuk kalimat secara naratif dan sulit diukur dengan angka bahkan tidak bisa diukur. Sumber data untuk memperoleh data penelitian ini dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (langsung dari obyek yang diteliti) biasanya data yang diperoleh masih belum mengalami modifikasi/pengolahan lebih lanjut. Sedang yang berasal dari sumber sekunder sudah mengalami pengolahan lebih lanjut.

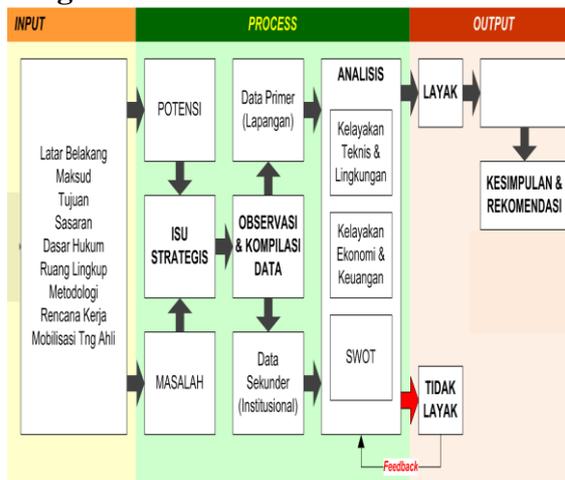
## Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas memerlukan waktu, dana atau tenaga yang relatif besar bergantung dari banyaknya variasi data yang ingin digali, terlebih lagi jika melalui sumber primer. Beberapa teknik guna memperoleh data antara lain observasi (pengamatan langsung), tanya jawab dan kuisioner biasanya digunakan untuk menggali data dari sumber primer.

## Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan UMKM Batik Tulis Lasem yang tercatat di dinas UMKM kabupaten Rembang. Sedangkan pengambilan sampel dengan cara purposive sampling, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengambil elemen atau anggota populasi secara keseluruhan data (Sugiyono, 2009) dengan menggunakan seluruh populasi sejumlah 80 UMKM batik tulis lasem yang masih eksis.

## Kerangka Pikir Penelitian



## Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini, secara garis besar dengan Analisis Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu data-data yang dapat diukur dengan jelas, biasanya berupa angka-angka, grafik, tabel dan data-data statistik lainnya.

1. Analisis Tipologi Sektor Perekonomian Kecamatan Lasem melalui analisis LQ dan Shift Share.

Dilakukan untuk mengkategorikan sektor-sektor perekonomian dengan menggunakan data PDRB yang ada kedalam kategori sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor terbelakang. Sedangkan metode Analisis Shift Share merupakan analisis yang mengukur bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban.

2. Analisis Penyusunan Strategi Pengembangan Ekonomi Sektor Potensial Menggunakan Analisis SWOT

Komponen analisis SWOT terdiri dari:

- Kekuatan/ potensi (*strength*) yang dimiliki wilayah perencanaan, yang selama ini tidak atau belum diolah secara maksimal ataupun terabaikan keberadaannya.
- Kelemahan/ permasalahan (*weakness*) internal yang selama ini dihadapi dalam kawasan perencanaan.
- Prospek/ kesempatan (*opportunity*) pengembangan yang lebih luas (pada skala perkotaan/ pedesaan/ regional pada masa yang akan datang.
- Kendala/ hambatan (*threat*) yang dihadapi wilayah perencanaan, terutama yang berasal dari faktor eksternal.

## Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor *basis* atau sektor *leading*. LQ banyak digunakan sebagai alat yang sederhana untuk mengukur spesialisasi relatif suatu daerah pada sektor-sektor tertentu. *Location Quotient*

(kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{\frac{\text{Peubah spesialisasi daerah}}{\text{Peubah acuan daerah}}}{\frac{\text{Peubah spesialisasi wilayah acuan}}{\text{Peubah acuan wilayah acuan}}}$$

Dari perhitungan LQ suatu sektor, kriteria yang digunakan adalah:

- Jika  $LQ > 1$ , disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan.
- Jika  $LQ < 1$ , disebut sektor nonbasis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan.
- Jika  $LQ = 1$ , tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Data yang diperlukan dalam analisis ini adalah data sektor daerah dan wilayah acuan untuk suatu tahun tertentu, atau dalam suatu periode untuk melihat perubahan LQ setiap sektor. Apabila digunakan data PDRB, maka sebaiknya data menurut harga konstan yang mencerminkan pendapatan dan produksi riil. Location Quotient memiliki keunggulan yaitu dapat digunakan dengan mudah dan cepat. Location Quotient dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya. Berhubung dengan kesederhanaannya, Location Quotient dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari setiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun. Selain memiliki

keunggulan, LQ juga memiliki kelemahan yaitu nilai perhitungannya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

### Analisis Shift Share

Metode Analisis Shift Share merupakan analisis yang mengukur bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:

- Pola pertumbuhan dan kinerja perekonomian daerah dan Pola pergeseran struktur ekonomi (transformasi) daerah
- Posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan Identifikasi sektor unggul daerah dalam kaitannya dengan perekonomian acuan dalam dua atau lebih titik waktu

Analisis ini bertitik tolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor daerah sama dengan pada tingkat wilayah acuan, membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi daerah dalam tiga komponen :

- 1) Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN).
- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP).
- 3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) Jika PE adalah perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi kota, maka persamaannya dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PE = KPN + KPP + KPPW \text{ atau } PE = \left[ \frac{Y^*}{Y} - 1 \right] + \left[ \frac{Y_i'}{Y_i} - \frac{Y^*}{Y} \right] + \left[ \frac{y_i'}{y_i} - \frac{Y_i'}{Y_i} \right]$$

Keterangan :

$Y^*$  = indikator ekonomi acuan akhir tahun kajian

Y = indikator ekonomi acuan awal tahun kajian

Yi' = indikator ekonomi acuan sektor i akhir tahun kajian

Yi = indikator ekonomi acuan sektor i awal tahun kajian

yi' = indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i akhir tahun kajian

yi = indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i awal tahun kajian

Pergeseran Bersih (PB) dihitung dengan rumus :

$$PB = KPP + KPPW$$

Langkah-langkah dasar untuk perhitungan dengan menggunakan analisis Shift Share adalah sebagai berikut :

- Langkah 1 adalah Hitung pertumbuhan pendapatan di daerah dengan wilayah acuan.
- Langkah 2 adalah Hitung perubahan pendapatan daerah di setiap sektor
- Langkah 3 adalah Hitung komponen masing-masing pertumbuhan.
- Langkah 4 adalah Tafsirkan perhitungan, dengan mengenali sektor-sektor KPP yang bertanda positif dan negatif.
- Langkah 5 adalah Mengenali sektor KPPW yang bertanda positif dan negatif.
- Langkah 6 adalah Menghitung pergeseran bersih (net shift) untuk menemukan sektor-sektor maju dan kurang maju
- Langkah 7 adalah Mengenali sektor-sektor yang termasuk unggul, agak unggul, agak mundur, mundur dalam selang waktu kajian.
- Langkah 8 adalah mengkalikan komponen KPN, KPP, dan KPPW masing-masing sektor dengan sektor yang sama pada PDRB awal tahun kajian untuk mengetahui nilai absolut pertumbuhan.

Analisis *Shift Share* memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- 1) Digunakan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai pergeseran struktur ekonomi.
- 2) Menggambarkan posisi relatif masing-masing sektor perekonomian daerah terhadap wilayah acuan.
- 3) Menggambarkan sektor-sektor unggulan yang dapat dipacu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menggambarkan sektor yang posisinya relatif lemah namun dianggap strategis (pertimbangan penyerapan tenaga kerja) untuk dipacu

### Analisis SWOT

SWOT adalah analisis yang digunakan untuk menentukan strategi yang terbaik yang harus dilakukan dengan melihat dan membandingkan kelebihan (Strength) atau kelemahan (Weakness) dengan peluang (Opportunities) yang ada, membandingkan kekuatan dan kelemahan dengan kendala atau ancaman (Threats) yang dihadapi.

Pada analisis kualitatif ini akan digunakan alat analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity dan Threats). Alat ini secara garis besar dapat digunakan untuk melihat pasar dari dua sisi yaitu dari sisi internal (Strengths = kekuatan dan Weakness = kelemahan) dan dari sisi eksternal (Opportunities = peluang dan Threats = ancaman).

Ada beberapa variabel kunci SWOT yang mempengaruhi pasar antara lain :

a. Faktor Internal meliputi :

- 1) Strength terdiri dari : Potensi Ekonomi Kreatif (Batik), Jumlah Pengrajin Batik, Sumberdaya Manusia, Inovasi, Letak Geografis, Pemeliharaan Heritage, Kualitas Sumber Daya Manusia, Kontrol terhadap kapasitas potensi dan pengelolaan potensi yang ada.
- 2) Weakness meliputi : Cara Pembinaan Pengrajin, Budaya Kerja, Pelaksanaan dan Pelayanan industri

dan Jasa serta komoditas, Manajemen baik secara organisasional maupun manajemen antara kelompok masyarakat dan bagaimana sinerginya dengan pemerintah sebagai pemangku kepentingan.

b. Faktor Eksternal terdiri dari :

- 1) Opportunity meliputi : Peluang Inovasi, Wisata dan Industri Kreatif, Peluang untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain, Keterkaitan dengan Dinas Lainnya, Pengembangan Usaha yang sudah ada.
- 2) Threats meliputi : Kesadaran Masyarakat, Kepercayaan Masyarakat, adanya pihak yang dapat mengancam keberlangsungan atau eksistensi dari pelaku bisnis, sikap individualisme yang tidak mendukung semangat kolektivisme untuk membangun ekonomi kawasan lasem.

## PEMBAHASAN

### Analisis Kebijakan Arah Pengembangan Ekonomi

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM Daerah) merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP Daerah) dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional). RPJM Daerah memuat arah kebijakan keuangan daerah, strategi pembangunan daerah, kebijakan umum, dan program Satuan Kerja Perangkat Daerah, lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan program kewilayahan disertai dengan rencana-rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif. RPJMD Kabupaten Rembang memuat beberapa strategi pembangunan daerah, khususnya di bidang ekonomi. Berikut penjabaran visi, misi, dan arah

kebijakan strategi RPJMD berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

#### a. Visi

Dengan mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2005 – 2025, serta mempertimbangkan data kondisi umum daerah Kabupaten Rembang dan analisis isu-isu strategis pembangunan jangka menengah lima tahun kedepan, maka dirumuskan visi pembangunan jangka menengah Kabupaten Rembang Tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

**“Terwujudnya Rembang yang  
Maju,  
Mandiri, Dinamis dan Sejahtera”**

Dengan Visi tersebut hendak mewujudkan Kabupaten Rembang dengan kondisi :

1. **Rembang yang Maju**, Kabupaten Rembang memiliki sarana prasarana yang memadai dengan tingkat pelayanan publik yang memuaskan, didukung oleh sistem pemerintahan daerah yang transparan, akuntabel dan demokratis, ditopang oleh teknologi komunikasi dan informasi.
2. **Rembang yang Mandiri**, adalah Kabupaten Rembang memiliki proporsi PAD yang semakin besar dalam pendapatan daerah dan surplus bahan pangan khususnya palawija dan produk peternakan dengan tetap mempertahankan swasembada padi dan jagung serta produk perikanan yang telah dicapai. Dari sektor industri ditunjukkan oleh pemakaian bahan baku lokal yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan baku impor dalam proses produksinya.
3. **Rembang yang Dinamis**, adalah Kabupaten Rembang mampu

mengikuti perkembangan dan perubahan situasi serta kondisi lokal, nasional dan global di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik.

- 4. Rembang yang Sejahtera,** adalah kondisi Kabupaten Rembang dengan masyarakat yang bahagia baik lahir maupun batin. Kebahagiaan lahir ditunjukkan oleh tingginya derajat kesehatan, tingginya tingkat pendapatan per kapita, kecukupan sandang, pangan dan papan (perumahan). Sedangkan kebahagiaan batin yang dimaksudkan adalah tingginya religiusitas atau penghayatan terhadap agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketenteraman dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

**b. Misi**

Guna mewujudkan visi tersebut maka misi yang akan dicapai adalah :

1. Memacu pertumbuhan investasi dalam rangka menghidupkan dan meningkatkan perkembangan sektor riil dan peningkatan kesempatan kerja.
2. Meningkatkan akses UMKM terhadap sumber permodalan dan menciptakan iklim usaha yang kondusif.
3. Meningkatkan produktivitas pertanian dalam arti luas.
4. Meningkatkan pendapatan asli daerah terutama dari sumber-sumber pendapatan non konvensional dan tidak membebani masyarakat.
5. Meningkatkan mutu, akses dan relevansi pendidikan sejak dari jenjang PAUD sampai dengan jenjang menengah dan pendidikan tinggi yang menjadi kewenangan kabupaten.
6. Meningkatkan mutu dan akses pelayanan kesehatan, baik pada

tingkatan pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan.

7. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan aparatur yang profesional, berbudi pekerti luhur dan agamis.
8. Meningkatkan mutu dan pemerataan pelayanan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mendukung pertumbuhan ekonomi dan terwujudnya Rembang Sea-front City .
9. Mengimplementasikan pembangunan yang selalu mengikuti perkembangan dan perubahan situasi serta kondisi lokal, nasional dan global.

**c. Arah Kebijakan dan Strategi**

Dengan mempertimbangkan berbagai isu strategis, maka arah kebijakan pembangunan lima tahun kedepan guna mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi RPJM Daerah 2010-2015 adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan SDM yang Berkualitas.
2. Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Maju dan Berdaya Saing.
3. Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur yang Memadai.
4. Mewujudkan Kehidupan Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan yang baik.
5. Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan.

Dari arah kebijakan diatas maka disimpulkan bahwa kebijakan terkait pembangunan ekonomi termasuk dalam kebijakan untuk “mewujudkan perekonomian daerah yang maju dan berdaya saing”. Oleh karena itu terdapat strategi dalam mencapai arah kebijakan ekonomi tersebut, yaitu :

- a. Pemantapan pertumbuhan ekonomi melalui penguatan struktur perekonomian daerah**

**berbasis sektor primer yang didukung oleh sektor sekunder dan tersier.**

- 1) Peningkatan keterkaitan sektor primer dengan sektor sekunder dan sektor tersier berbasis agrobisnis.
- 2) Peningkatan usaha sektor primer, sekunder dan tersier.

**b. Pengembangan agrobisnis, melalui pengembangan dan penguatan keterkaitan subsistem antara hulu dan hilir guna meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang berdaya saing sesuai dengan permintaan pasar.**

- 1) Peningkatan kuantitas dan kualitas serta menjamin kontinuitas produk pertanian dalam rangka pemenuhan pasar dan ketahanan pangan.
- 2) Peningkatan sarana prasarana pertanian dan perdesaan.
- 3) Optimalisasi pemanfaatan hutan untuk diversifikasi usaha dan mendukung produksi pangan.
- 4) Optimalisasi pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.
- 5) Pengembangan agrobisnis berbasis keunggulan komparative dan competitive.
- 6) Penguatan kemitraan jejaring pasar produk pertanian.

**c. Pengembangan sistem informasi pertanian dan deseminasi inovasi teknologi guna mendukung pengembangan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.**

- 1) Pengembangan pasar produk pertanian.
- 2) Pengembangan sistem informasi produksi, distribusi dan informasi pasar.
- 3) Optimalisasi pemanfaatan teknologi tepat guna untuk mendapatkan nilai tambah produk pertanian.

- 4) Pengembangan usaha *off farm* untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

**d. Peningkatan kemampuan kapasitas SDM pertanian dalam peningkatan produktivitas pertanian.**

- 1) Peningkatan kemampuan petani dan penguatan lembaga pendukungnya.
- 2) Pengembangan sarana dan prasarana penyuluh serta SDM.

**e. Pemantapan ketersediaan dan cadangan pangan yang memenuhi kualitas, kuantitas dan kontinuitas bagi masyarakat serta diversifikasi produk pangan.**

- 1) Peningkatan ketersediaan pangan yang aman dan halal, serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.
- 2) Pemantapan keragaman (diversifikasi) baik produksi maupun konsumsi pangan yang berbasis sumberdaya lokal.
- 3) Terwujudnya kelembagaan pangan dalam mendukung ketersediaan dan cadangan pangan
- 4) Peningkatan infrastruktur ketersediaan dan ketahanan pangan di daerah.

**f. Penguatan Struktur Industri yang diarahkan pada pengembangan sektor agroindustri berbasis industri kecil dan menengah melalui kemitraan yang sehat dengan usaha-usaha ekonomi lokal sebagai *leading* sektor dalam perekonomian Kabupaten Rembang**

- 1) Penguatan klaster industri berbasis kekayaan alam daerah .
- 2) Penguatan kemitraan usaha-usaha ekonomi lokal dengan usaha agro industri

**g. Optimalisasi perdagangan melalui peningkatan sarana**

**prasarana perdagangan, sistem distribusi dan informasi pasar untuk menjamin ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat dengan harga yang terjangkau dan penguatan akses jaringan perdagangan ekspor.**

- 1) Pengembangan kapasitas kualitas sarana prasarana pasar, pengawasan peralatan perdagangan dan tersedianya sistem informasi pasar.
- 2) Pengembangan jaringan distribusi dan akses perdagangan ke luar daerah baik regional, nasional maupun internasional.

**h. Pemberdayaan koperasi dan UMKM melalui penumbuhan wirausaha baru, peningkatan kompetensi dan perkuatan kewirausahaan, peningkatan produktivitas, pemanfaatan hasil inovasi dan penerapan teknologi dalam iklim usaha yang sehat.**

- 1) Pengembangan iklim usaha kondusif bagi koperasi dan UMKM dalam jaringan pasar produk untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- 2) Pengembangan kelembagaan dan SDM usaha skala mikro untuk peningkatan pendapatan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah.
- 3) Pengembangan kesempatan berusaha dan penciptaan wirausaha baru melalui UMKM yang menampung lapangan kerja baru

**i. Optimalisasi peran lembaga keuangan dan perbankan melalui peningkatan peran sertanya dalam pengembangan agrobisnis, penyediaan permodalan bagi koperasi dan UMKM**

- 1) Pengembangan intermediasi perbankan dalam penyediaan

kredit untuk koperasi dan UMKM

- 2) Pengembangan fasilitasi permodalan dan akses ke sumberdaya permodalan non perbankan untuk koperasi dan UMKM.
- 3) Optimalisasi peran pemerintah daerah dalam penjaminan kredit terhadap koperasi dan UMKM.

**j. Peningkatan realisasi penanaman modal diarahkan untuk meningkatkan iklim investasi yang semakin kondusif dengan mendorong terwujudnya kepercayaan dunia usaha melalui penguatan dan penyederhanaan pelayanan penanaman modal, mengembangkan kebijakan pro penanaman modal, peningkatan infrastruktur ekonomi yang baik dan menekan *ekonomi biaya tinggi*.**

- 1) Optimalisasi pelayanan perijinan investasi satu pintu.
- 2) Peningkatan promosi investasi berbasis potensi sumberdaya daerah.
- 3) Peningkatan dan perbaikan infrastruktur untuk mendukung kegiatan investasi.

**k. Pengembangan Pariwisata yang diarahkan melalui peningkatan obyek wisata, pelestarian peninggalan budaya, tradisi, serta kesenian, dalam rangka membentuk karakteristik budaya masyarakat serta daya tarik kunjungan wisata.**

- 1) Pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata berbasis keragaman budaya, pesona alam dan keunikan lokal.
- 2) Peningkatan pelaksanaan standarisasi, akreditasi dan sertifikasi atas sumber daya manusia di bidang kepariwisataan.

- 3) Pembangunan jejaring promosi pariwisata ditingkat kabupaten, provinsi, nasional dan internasional.
- 4) Peningkatan kualitas produk pariwisata melalui pemanfaatan teknologi, pengembangan kelembagaan, dan sarana-prasarana pendukung.
- 5) Pengembangan kawasan wisata bahari terpadu untuk menunjang pengembangan *Sea-front city* dan wisata kota kuno (*heritage tourism*).

### **Analisis Tipologi Sektor Perekonomian Kecamatan Lasem Melalui Analisis LQ Dan Shift Share**

Analisis perhitungan LQ didasarkan pada teori basis ekonomi yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi basis dan non basis pada suatu wilayah. LQ banyak digunakan sebagai alat yang sederhana untuk mengukur spesialisasi relatif suatu daerah pada sektor-sektor tertentu. Untuk mengetahui apa saja sektor basis dan non basis di Kecamatan Lasem dapat diketahui dengan mencari nilai LQ yang menggunakan data PDRB Kecamatan Lasem dan PDRB Kabupaten Rembang tahun 2008 dan 2012 berdasarkan harga konstan tahun 2000, lalu dijabarkan ke sektor-sektor perekonomian untuk mencerminkan pendapatan dan produksi riil di Kecamatan Lasem. Untuk perhitungan Location Quotion (LQ) digunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_1^R/V^R}{V_1/V}$$

(Tarigan, 2005: 82)

Dimana :

$V_1^R$  : Jumlah PDRB suatu sektor kecamatan

$V^R$  : Jumlah PDRB seluruh sektor kecamatan

$V_1$  : Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten/kota

$V$  : Jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota

Apabila  $LQ > 1$  artinya tingkat spesialisasi kecamatan lebih tinggi dari tingkat kabupaten/kota. Sebaliknya, apabila  $LQ < 1$  maka peranan sektor itu di kecamatan tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara kabupaten/kota.  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor yang dianalisis cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor tersebut dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu  $LQ > 1$  secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor tersebut dimaksud.

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Analisis LQ dapat menggunakan berbagai variabel misalnya kesempatan kerja, PDRB dan sektor maupun tenaga kerja.

Analisis LQ dapat menjadi menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisa untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apabila terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata-rata provinsi atau nasional. Demikian pula apabila turun, dikaji faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih lambat

dari rata-rata provinsi atau nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan atau kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas.

#### **Hasil interpretasi nilai LQ :**

1. Sektor pertanian selama lima tahun, nilai LQnya di bawah 1 dengan rata-rata adalah 0,602 dengan perincian pada tahun 2008 sebesar 0,595, tahun 2009 nilainya 0,596, tahun 2010 nilainya 0,603, tahun 2011 nilainya 0,607, serta tahun 2012 nilainya 0,608. **Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai LQ sektor pertanian termasuk sektor non basis. Hal ini artinya sektor pertanian hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah (Kecamatan Lasem sendiri).** Sektor pertanian di Kecamatan Lasem dapat dikatakan masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Rembang, karena produksi pertaniannya kurang maksimal. Oleh karena itu sektor pertanian merupakan sektor non basis, yang fungsinya sebagai sektor pendukung di Kecamatan Lasem.
  2. Sektor Industri Pengolahan nilai rata-rata LQnya selama lima tahun lebih dari 1 yaitu dengan nilai rata-rata 1,693 dengan perincian pada tahun 2008 sebesar 1,712, tahun 2009 nilainya 1,706, tahun 2010 nilainya 1,698, tahun 2011 nilainya 1,693, serta tahun 2012 nilainya 1,652. **Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai LQ sektor industri pengolahan termasuk dalam sektor basis. Artinya bahwa sektor tersebut sudah mampu memenuhi**
- kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah. Namun nilai LQ sektor industri pengolahan pada tahun 2008 hingga 2012 menunjukkan perkembangan yang semakin menurun.** Hal ini berarti bahwa sektor basis kurang berkembang secara signifikan setiap tahunnya. Industri pengolahan yang menonjol di Kecamatan Lasem adalah batik tulis Lasem. Keberadaannya sudah memiliki pasar di luar wilayah Lasem sendiri, namun nilai LQ justru menunjukkan penurunan. Hal ini cenderung diakibatkan adanya perkembangan industri batik yang kurang begitu berperan terhadap kontribusi ekonomi Lasem karena faktor segmen pasar yang masih terbatas.
3. Sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki LQ rata-rata 2,580. Sektor ini merupakan sektor basis, dimana sebagai sektor di bidang infrastruktur yang mendorong aktivitas seluruh sektor terutama sektor industri.
  4. Sektor Bangunan selama lima tahun nilai rata-rata LQnya 1,684. Sektor ini merupakan sektor basis, dimana peranannya cukup tinggi dalam PDRB. Hal ini berkaitan dengan pergerakan dari sektor lain yang membutuhkan jasa konstruksi, seperti sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sub sektor sewa bangunan.
  5. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran nilai LQnya lebih dari 1 dengan nilai rata-rata 1,145. Sektor ini merupakan sektor basis, dimana merupakan sektor yang berperan secara strategis. Sektor yang berperan sebagai penyalur bagi produk sektor produksi ini sepertinya menjadi sektor unggulan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Kecamatan Lasem.
  6. Sektor Angkutan dan Komunikasi nilai rata-rata LQnya lebih dari 1

dengan nilai rata – rata 1,161, sehingga sektor ini termasuk dalam sektor basis. Peran sektor pengangkutan dan komunikasi sangat penting dan menjadi indikator dalam melihat kemajuan ekonomi suatu wilayah. Sub sektor transportasi mempunyai peran penting bagi mobilitas perekonomian. Namun secara keseluruhan sub sektor yang dicakup dalam sektor pengangkutan dan komunikasi cenderung menunjukkan perkembangan yang menurun.

7. Sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 1.242 sehingga pada sektor ini termasuk sektor basis karena memiliki nilai  $LQ > 1$ .
8. Sektor Jasa-jasa memiliki LQ dengan nilai rata-rata 0,898 sehingga termasuk sektor non basis. Perkembangan dari sektor jasa-jasa terlihat menurun. Hal ini dikarenakan sektor jasa-jasa didominasi oleh sub sektor pemerintahan umum, di mana sub sektor ini berjalan cukup lambat. Sektor jasa saat ini hanya sebagai sektor pendukung, padahal keberadaan pariwisata Lasem banyak yang berpotensi dapat meningkatkan pendapatan di sub sektor jasa hiburan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa LQ seluruh sektor di Kecamatan Lasem mayoritas menjadi sektor basis, kecuali sektor pertanian dan jasa-jasa. Meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selain itu juga akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). **Prioritas utama dalam pengembangan ekonomi adalah pada sektor strategis yang memiliki  $LQ > 1$  yaitu sektor industri pengolahan dan listrik, gas, dan air bersih, industri pengolahan,**

**perdagangan, hotel, dan restoran.** Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Lasem sesungguhnya memiliki berbagai sektor ekonomi yang strategis, terutama dalam sektor industri pengolahan yang sudah menjadi sektor basis yang patut untuk lebih dikembangkan kedepannya. Hal ini mengingat bahwa kondisi industri pengolahan memiliki banyak potensi seperti Batik Tulis Lasem dan UMKM yang dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat meningkatkan perekonomian wilayah. Hasil nilai LQ yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya ke luar daerah. Sementara, kegiatan-kegiatan ekonomi non basis merupakan usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Kemudian luas lingkup produksi sektor non basis daerah pemasarannya masih bersifat lokal. Oleh karena itu prioritas utama pengembangan ekonomi diarahkan pada sektor basis seperti industri pengolahan dan listrik, gas dan air bersih.

#### **Analisis Kinerja Sektor Ekonomi (Analisis Shift Share)**

Analisis Shift Share merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan kegiatan ekonomi. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor pada suatu wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, sehingga dapat diketahui pertumbuhan sektor yang lebih cepat dan sektor yang lambat. Pada umumnya, analisis ini digunakan untuk melihat kontribusi yang diberikan dari wilayah yang lebih kecil kepada wilayah yang lebih besar.

Dalam analisis ini, terdapat 3 komponen pertumbuhan wilayah yaitu: KPN (Komponen Pertumbuhan Nasional), KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional), dan KPPW (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah). Dari perhitungan menggunakan analisis shift share, didapatkan dua hasil analisis yaitu pertumbuhan ekonomi dan pergeseran bersih.

Untuk melakukan perhitungan shift share diperlukan data PDRB dari wilayah yang lebih kecil dan wilayah lebih besar. Pada contoh kasus ini, perhitungan dilakukan untuk melihat kontribusi Kecamatan Lasem terhadap Kabupaten Rembang. Data yang diperlukan adalah PDRB tiap sektor pada tahun awal dan tahun akhir wilayah yang akan dianalisis. Pada analisis ini menggunakan tahun awal 2008 dan tahun akhir 2012.

Data diatas merupakan data PDRB mentah yang belum diolah, untuk mengolah data tersebut digunakan rumus Shift-Share, yaitu:

$$\begin{aligned}
 PE &= KPN + KPP + KPPW \\
 &= (Y_t/Y_0 - 1) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_0) + (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io}) \\
 &= [R_a - 1] + [R_i - R_a] + [r_i - R_i]
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap nilai  $R_a$ ,  $R_i$ , dan  $r_i$  dapat dilakukan perhitungan selanjutnya, yaitu melakukan perhitungan nilai KPN, KPP, KPPW, pertumbuhan ekonomi, dan pergeseran bersih. Untuk mengetahui adanya kesalahan ataupun tidak dalam perhitungan, dapat dilakukan koreksi dengan menggunakan perhitungan manual. Perhitungan nilai pertumbuhan ekonomi harus sama dengan perhitungan manual. Perhitungan manual dilakukan dengan cara membagi selisih kesempatan kerja tahun akhir dan tahun awal wilayah yang lebih kecil pada sektor ke- $i$  dengan kesempatan kerja

wilayah yang lebih kecil pada tahun awal.

Setelah melakukan perhitungan diatas, analisis shift share dapat dilakukan dengan menginterpretasikan nilai KPN, KPP, KPPW, pertumbuhan ekonomi, dan pergeseran bersih. Untuk mempermudah interpretasi nilai KPN, KPP, KPPW, dan pertumbuhan ekonomi dijadikan menjadi persen. Setelah melakukan perhitungan diatas, analisis shift share dapat dilakukan dengan menginterpretasikan nilai KPN, KPP, KPPW, pertumbuhan ekonomi, dan pergeseran bersih. Untuk mempermudah interpretasi nilai KPN, KPP, KPPW, dan pertumbuhan ekonomi dijadikan menjadi persen.

Berdasarkan kuadran prioritas dapat diketahui bahwa sektor prioritas pengembangan ekonomi di Kecamatan Lasem diprioritaskan berdasarkan sektor unggulan, potensial, dan berkembang. Sektor tersebut adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, listrik, gas, dan air bersih, industri pengolahan, serta jasa-jasa yang dapat menjadi prioritas dalam pengembangan tipologi sektor basis di Kecamatan Lasem. Terutama dalam sektor perdagangan, hotel, dan restoran, industri pengolahan, serta jasa-jasa dimana menjadi tipologi sektor potensial yang harus dikembangkan karena sebenarnya terdapat potensi yang banyak terutama batik tulis Lasem dan UMKM (terasi, garam, dompet dan tas, mebel, kuningan, dan sebagainya) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **Potensi Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM)**

Berdasarkan pada hasil analisis LQ menyatakan bahwa industri pengolahan merupakan salah satu sektor basis di Kecamatan Lasem. Sedangkan hasil analisis *shift share* menghasilkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor potensial dan menduduki peringkat

prioritas pengembangan ke 3 di Kecamatan Lasem.

❖ **Faktor eksternal yang menjadi ancaman-ancaman (threats) usaha UMKM BATIK LASEM antara lain sebagai berikut:**

1. Sulitnya mendapatkan bahan baku yang berkualitas tinggi
2. Harga bahan baku yang cukup mahal.
3. Persaingan bisnis yang ketat terutama dari pengusaha besar yang dapat mengancam eksistensi UKM Batik Lasem Persaingan bisnis yang ketat terutama dari pengusaha besar yang dapat mengancam eksistensi UKM Batik Lasem.
4. Terbatasnya SDM yang terampil.
5. Adanya alternatif produk lain atau banyaknya barang pengganti (substitusi) dari produk batik.
6. Kemudahan masuk pasar terhadap produk-produk lain.
7. Kondisi ekonomi yang tidak menentu dan dapat berpengaruh buruk terhadap kalangsungan usaha batik
8. Pendapatan masyarakat yang masih rendah sehingga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat.
9. Upah tenaga kerja yang rendah
10. Tingkat suku bunga yang tinggi sehingga mempengaruhi modal usaha.
11. Nilai tukar rupiah yang buruk (menguat).

**Analisa Kuantitatif Kondisi UMKM**

➤ ***Penentuan SWOT Berdasarkan Hasil Kuesioner***

Untuk mengetahui posisi UMKM saat ini, penulis menggunakan pendekatan SWOT. Namun untuk mempersempit lingkup analisa secara fokus, penulis melakukan pendekatan operasional dan pemasaran melalui analisa EFAS

dan IFAS dari hasil kuesioner yang disebar.

➤ ***Perhitungan Bobot, Rating dan Skor :***

$$\text{Bobot IFAS : } \frac{I + E}{\Sigma (I + E (S \text{ dan } W))}$$

$$\text{Bobot EFAS : } \frac{I + E}{\Sigma (I + E (O \text{ dan } T))}$$

Skala Rating untuk Strength & Opportunities :

	1	2	3	4
+	1	3	4	6

Skala Rating untuk Weaknesses & Threat

	4	3	2	1
+	1	3	4	6

Dimana :

I = Internal  
E = Eksternal

15 = 1 x Total Jumlah Responden (15 Orang)

30 = 2 x Total Jumlah Responden (15orang)

45 = 3 x Total Jumlah Responden (15 orang)

60 = 4 x Total Jumlah Responden (15orang)

Skor = Bobot x Rating

Berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari analisis internal dan eksternal pada Tabel seperti dituliskan di atas, hasilnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Skor Total Kekuatan = 3**
2. **Skor Total Kelemahan = 2.16**
3. **Skor Total Peluang = 3.54**
4. **Skor Total Ancaman = 2.98**

**Posisi Perusahaan ( Corporate Mapping) dalam Kuadran SWOT**

Dalam menentukan posisi perusahaan pada kuadran SWOT hasil kuantatif secara perhitungan EFAS dan IFAS, penulis mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka (d = x) selanjutnya dibagi 2 menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya dibagi 2 menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

Dari perhitungan data EFAS dan IFAS diatas, diketahui letak titik-titik koordinat posisi TPKS pada kuadran SWOT sebagai berikut :

1. Titik d pada sumbu x =  $(3 - 2.16) / 2 = 0.42$
2. Titik e pada sumbu y =  $(3.54 - 2.98) / 2 = 0.28$

**Matriks SWOT TPKS**

Dari matriks SWOT diatas, terlihat bahwa posisi perusahaan saat ini berada pada kuadran **I koordinat (3 ; 3.54)** yaitu kuadran expansion (growth). Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

**Tabel IV.20 Luasan Matriks dan Prioritas Strategi**

Kuad	titik	Luas	Rank	Prioritas Strategi
I	(3 ; 3,54)	6.11	1	Growth
II	(3 ; 2.98)	1.33	3	Hight Risk
III	(2.61 ; 3.54)	0.45	4	Growth
IV	(2.16 ; 2.98)	1.34	2	Kombinasi

Dari pengolahan data untuk mengetahui luas matrik dan prioritas strategi pada

Tabel 4.5, maka diperoleh hasil luas matrik terbesar pada kuadran I dengan luas matrik 6.11. Uraian mengenai posisi ranking luas matrik antara lain :

1. Ranking ke 1 : Pada kuadran I dengan luas matrik 6.11
2. Ranking ke 2 : Pada kuadran IV dengan luas matrik 1.34
3. Ranking ke 3 : Pada kuadran II dengan luas matrik 1.33
4. Ranking ke 4 : Pada kuadran III dengan luas matrik 0.45

Berdasarkan nilai peringkat dan pembobotan yang dikalikan dan diperoleh hasil kombinasi seperti diatas antara beberapa situasi sebagai berikut :

1. Pada Kuadran I Rangking 1 (Kekuatan, Peluang atau SO) artinya perusahaan menentukan strategi berdasarkan kombinasi kekuatan dan kesempatan yang bisa memanfaatkan kekuatan untuk menggunakan peluang sebaik-baiknya sangat tinggi.
2. Pada Kuadran IV Rangking 2 (Kelemahan, Peluang atau WO) artinya perusahaan harus membuat strategi bagaimana meminimalkan kelemahan yang muncul dalam internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang menguntungkan.
3. Pada Kuadran II Rangking 3 (Kekuatan, Ancaman atau ST) artinya perusahaan bisa memanfaatkan kekuatan baik dalam hal manajemen, sistem pemasaran maupun kemampuan dan ketersediaan fasilitas untuk mengatasi ancaman.
4. Pada Kuadran III Rangking 4 (Kelemahan, Ancaman atau ST) artinya perusahaan harus meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dari luar.

➤ **Strategi Pemasaran Perusahaan**

Berdasarkan matriks SWOT di atas maka analisis strategik bagi

semua situasi (SO, WO, ST, dan WT) adalah sebagai berikut:

1. Untuk SO dengan luas matriks 6.11 memperlihatkan bahwa kekuatan manajemen pengelolaan dan ketersediaan fasilitas yang cukup memadai mendukung untuk pengembangan usaha dan segmen pasar serta mengingat peluang yang ada berdasarkan kondisi eksternal yaitu animo pengguna batik lasem yang terus bertambah, terutama karena batik memiliki orisinalitas dan berkualitas merupakan sebuah peluang yang cukup besar bagi perkembangan UMKM batik Lasem kedepan.
2. Pada strategi WO luas matriks 1.34 menggambarkan penggabungan antara kelemahan dan peluang bagi UMKM Batik Lasem seperti Belum melakukan perencanaan dan pengendalian produksi yang ketat; efisiensi tenaga, waktu dan biaya hal ini dapat diatasi dengan adanya pelatihan dibidang manajemen dan profesionalisme organisasi yang harapannya dapat memberikan peningkatan performa UMKM. Penggunaan teknologi pembuatan batik masih sederhana, perlu menggunakan teknologi komputer untuk desain grafis, untuk mendesain motif-motif batik, agar lebih menghasilkan inovasi-inovasi terutama dibidang desain, sehingga memberikan alternatif untuk berbagai macam motif dan desain batik lasem. Sebagian besar UMKM batik di Lasem Belum pernah melakukan penelitian dan pengembangan usaha, atau bermitra dengan pihak lain untuk membuat riset-riset pengembangan usaha. Masih jarang dilakukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen Sumber Daya Manusia.
3. Modal usaha masih bergantung pada modal pinjaman dari pihak ketiga, dan umumnya memerlukan sokongan

modal usaha. Sebagian besar UMKM batik di Lasem masih merasakan kalau keuntungan dari omzet masih rendah. Sebagian besar UMKM batik di Lasem Belum pernah melakukan aktivitas promosi secara masif. Belum adanya kerja sama dengan lembaga lain atau organisasi lain yang dapat meningkatkan performa organisasi, hanya beberapa Bank saja untuk suport finansial. Terbatasnya stock tenaga kerja atau pengrajin batik yang terampil hal ini disebabkan karena belum adanya proses regenerasi secara maksimal. Sebagian besar UMKM batik di Lasem belum memberikan upah tenaga kerja yang lebih menjanjikan, sehingga belum mampu menarik minat banyak orang untuk bekerja di UMKM tersebut, dan upahnya masih dibawah UMR. Biaya produksi yang tinggi mengakibatkan mahalnya batik lasem. Segmen pasar produk batik lasem terbatas, artinya belum menjadi produk yang menjadi market leader produk batik tulis.

**a. UMKM Pembuatan Dompot dan tas, Terasi, Tempe, Mebel dan Kuningan**

Seperti yang diketahui bahwa batik tulis merupakan *leading* UMKM di Kecamatan Lasem. Hal ini disebabkan karena perkembangan batik tulis tidak dapat terlepas dari sejarah perkembangan Lasem. Skala produksi dan pemasarannya pun juga tergolong tinggi dan jauh jika dibandingkan UMKM lainnya. Walaupun demikian, potensi UMKM lainnya seperti pembuatan tas, dompet, terasi, tempe, mebel, dan kuningan perlu juga untuk diperhatikan dan dikembangkan kedepannya. Hal ini disebabkan karena industri tersebut juga memegang peran penting dalam kontribusi PDRB Kabupaten Rembang dan sebagai wadah untuk mengurangi pengangguran penduduk. Oleh karena itu, industri pendukung dirasa perlu untuk dianalisis dengan alat analisis SWOT, untuk

mengatahui peluang perkembangan kedepannya.

Berdasarkan analisis SWOT diatas maka didapatkan beberapa potensi dan permasalahan UMKM Kecamatan Lasem. Pada dasarnya setiap UMKM memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda. Namun, setelah dilakukan analisis SWOT diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 penggolongan pengembangan UMKM kedepannya, yaitu:

### 1. UMKM Potensial

**UMKM yang potensial yaitu pembuatan terasi, mebel dan kuningan.**

- Industri pembuatan terasi pada dasarnya telah memiliki nama atau *brand* yang dikenal banyak orang. Hal ini disebabkan karena industri ini telah memiliki sentra yang berada di Desa Bonang. Selain itu, pola pemasaran terasi dilakukan dengan kios-kios yang berjajar di sekitar objek wisata religi petilasan dan makam Sunan Bonang yang memiliki kecenderungan tidak pernah sepi pengunjung. Banyaknya pengunjung yang datang tersebut secara tidak langsung menjadi media promosi. Meskipun pemasaran baru dilakukan di tingkat lokal, namun produk yang dihasilkan selalu habis dibeli oleh konsumen. Hal ini menjadi nilai tambah yang menyebabkan industri terasi potensial untuk dikembangkan.
- Industri mebel pada dasarnya masih kalah *branding* dengan industri ukir Jepara. Walaupun demikian, produksi mebel Lasem ini telah memiliki beragam produk (diversifikasi produk) seperti mebel antik, mebel, furnitur, dan beberapa olahan kayu lainnya. Hal ini dapat meningkatkan daya saing dengan

produk serupa dari kota/kabupaten lain. Selain itu, setiap bulannya para pengusaha mebel dapat memproduksi  $\pm$  ribuan stel mebel per bulan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan internasional. Oleh karena itu, industri mebel ini potensial untuk dikembangkan.

- Industri kuningan Lasem pada dasarnya juga masih kalah dengan produk kuningan dari Juwana Pati. Namun, jika dilihat secara lebih mendalam, kuningan Lasem mempekerjakan  $\pm$  150 pekerja dan telah mencapai omset ratusan juta per bulan. Selain itu, produk kuningan ini juga telah berhasil menembus pasar internasional dan secara mandiri melakukan promosi melalui media *online*. Melihat adanya peluang dan kemandirian usaha, maka industri kuningan ini potensial untuk dikembangkan.

### 2. UMKM yang Perlu Untuk Dikembangkan

UMKM yang perlu untuk dikembangkan yaitu pembuatan tempe, tas, dan dompet.

- UMKM dompet dan tas di Kecamatan Lasem tersebar di beberapa desa dan seluruhnya masih merupakan industri rumahan yang belum berorganisir satu dengan lainnya. Meskipun penjualan produk sudah tersebar di seluruh wilayah Jawa bahkan Sulawesi tetapi industri ini belum bisa memberikan *spread effect* yang signifikan khususnya bagi perkembangan Kecamatan Lasem. Oleh karena itu, industri ini belum termasuk industri yang potensial. Namun, keberadaannya tetap harus dikembangkan karena turut berkontribusi terhadap PDRB

Kabupaten Rembang dan sebagai wadah untuk mengurangi pengangguran penduduk.

- Keberadaan UMKM pembuatan tempe di Kecamatan Lasem juga tersebar di beberapa desa dengan jumlah yang cukup tinggi. Namun, produk yang dihasilkan belum memiliki spesifikasi yang membedakan dengan produk tempe dari daerah lain. Dengan demikian produk tempe Lasem belum memiliki daya saing dan diversifikasi produk. Oleh karena itu, industri ini belum termasuk industri yang potensial. Namun, keberadaannya tetap harus dikembangkan untuk kedepannya.

Berdasarkan analisis SWOT diatas maka didapatkan beberapa potensi dan permasalahan potensi pertanian dan perikanan di Kecamatan Lasem. Dari analisis tersebut didapatkan beberapa komoditas potensial yang prioritas untuk dikembangkan yaitu komoditas perikanan tambak udang. Jenis udang yang dikembangkan adalah udang windu dan vanamei. Hal ini dikarenakan komoditas tersebut memiliki keunggulan yang membedakan dengan komoditas lainnya di Kabupaten Rembang. Keunggulan tersebut ada pada beberapa aspek yaitu aspek usaha, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Keberadaan *image* terasi Bonang dapat lebih dikemas dan dikembangkan melalui klaster industri dengan perikanan tambak, sehingga antara bahan baku dan usaha akan terkonsep dengan baik, terutama dalam bidang pemasaran. dalam komoditas mangga meskipun memiliki potensi, namun adanya komoditas mangga Lasem masih kalah dan tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan wilayah lain di Rembang sehingga belum terlalu potensial untuk dikembangkan. Adanya komoditas mangga produksinya justru berada pada Jawa Timur, di Lasem hanya dikumpulkan kepada pengepul. Hal ini perlu diadakan

pula diversifikasi hasil produk mangga, agar dapat lebih bersaing. Untuk prioritas pengembangan perikanan tambak kedepan diharapkan akan lebih meningkatkan produksi perikanan melalui teknologi, serta dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat dan pengusaha mengenai diversifikasi produk hasil perikanan tambak, sehingga dapat tercipta produk yang khas dan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain.

### **Konsep Pengembangan Ekonomi Kecamatan Lasem Berbasis Keunggulan Lokal**

#### ***Benchmarking Konsep***

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) Kota Surakarta dijadikan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang berfungsi melayani kegiatan skala internasional, nasional, dan beberapa provinsi. Kota Surakarta juga masuk ke dalam kawasan andalan Subosuka-wonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten) dengan sektor unggulan industri pariwisata, perdagangan, pariwisata, dan jasa. Dengan adanya penetapan tersebut, Kota Surakarta memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam level nasional dan internasional, sehingga secara langsung dapat menggerakkan iklim ekonomi yang positif.

Seperti yang diketahui bahwa Surakarta merupakan kota dengan sejuta potensi. Potensi yang dimiliki tidak hanya dari beragamnya produk industrinya saja tetapi juga kekayaan budaya yang sampai saat ini masih kental terlihat. Struktur perekonomian Kota Surakarta umumnya ditopang oleh sektor jasa perdagangan dan wisata seperti hotel, restoran, budaya, serta hiburan. Secara umum sektor unggulan yang ada di Kota Surakarta di tiap kecamatan meliputi:

1. Kecamatan Laweyan memiliki produk unggulan berupa batik, tekstil, dan garmen dengan dukungan jasa pendidikan, tempat wisata, kesenian daerah dan perhotelan.
2. Kecamatan Serengan memiliki sektor unggulan berupa industri makanan dan minuman, pakaian tradisional, batik dan tekstil serta aksesoris antik dengan dukungan jasa adalah berupa penginapan dan kerajinan pembuatan *letter*.
3. Kecamatan Pasar Kliwon memiliki sektor unggulan berupa kerajinan dan batik, pakaian (sandal dan sepatu), makanan dan minuman dengan dukungan jasa kesenian tradisional dan sablon.
4. Kecamatan Jebres memiliki sektor unggulan berupa mbel, batik tekstil dan garmen dengan dukungan jasa berupa hotel, jasa kursus, internet dan gedung olah raga.
5. Kecamatan Banjarsari memiliki sektor unggulan berupa minuman tradisional jamu, batik tekstil serta makanan dan minuman dengan dukungan jasa adalah penginapan atau hotel.

Perkembangan perekonomian Kota Surakarta sangat didukung dengan peningkatan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan sektor riil, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) dengan fasilitasi kredit, menuntaskan penataan PKL, melanjutkan program revitalisasi pasar tradisional, meningkatkan kemampuan manajemen pedagang pasar serta mempromosikan keberadaan pasar dan pedagang.

Kota Surakarta juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata sejarah dan budaya. Tujuan wisata utama kota Solo adalah Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaraan dan pasar-pasar tradisionalnya. Sebagai kota budaya, Kota Surakarta memiliki beberapa kawasan dan

bangunan cagar budaya bersejarah yang harus dilindungi seperti bangunan kuno untuk tempat tinggal, benteng, tempat peribadatan, monumen atau tugu dan ruang terbuka atau taman. Selain bangunan cagar budaya, Kota Surakarta juga kental dengan aktivitas budaya seperti membatik, sanggar tari, pelaksanaan *event* budaya dan karnaval batik internasional yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Suasana budaya Kota Surakarta yang kental nyatanya dapat berpadu dengan kreatifitas penduduknya di bidang industri UMKM. Hal inilah yang dapat diambil sebagai contoh untuk dapat memajukan Kecamatan Lasem yang memiliki karakteristik budaya dan UMKM hampir serupa dengan Kota Surakarta.

Melihat banyaknya potensi yang dimiliki Kota Surakarta bisa digunakan sebagai dongkrak pendorong kemajuan khususnya di sektor perekonomian. Hal ini sesuai dengan visi Kota Surakarta dalam RPJM tahun 2005-2025 yaitu Surakarta Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera.

- Surakarta sebagai **Kota Budaya** mengandung maksud bahwa pengembangan Kota Surakarta dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkepribadian, demokratis-rasional, berkeadilan sosial, menjamin Hak Asasi Manusia (HAM) dan menegakkan supremasi hukum. Selain itu diupayakan pelestarian budaya dalam arti melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan seni dan budaya yang telah ada serta melindungi cagar-cagar budaya.
- Kota Surakarta sebagai **kota Mandiri** mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri, dengan mengoptimalkan berbagai potensi sumber daya yang dimiliki.

Kemandirian dapat terwujud melalui pembangunan yang mengarah kepada kemajuan ekonomi yang bertumpu kepada potensi yang dimiliki dengan didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunannya.

- Kota Surakarta sebagai **kota Maju** diukur melalui tingkat kemajuan suatu daerah dapat diukur dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pertumbuhan penduduk yang lebih kecil dan dengan derajat kesehatan penduduk yang lebih tinggi, tingginya tingkat kemakmuran dan pemerataannya. dan tingginya tingkat partisipasi masyarakat termasuk pengarusutamaan gender dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; tingginya kualitas infrastruktur; mantapnya keamanan dan ketertiban masyarakat serta menurunnya tingkat pelanggaran hak asasi manusia.
- Kota Surakarta sebagai **kota Sejahtera** yaitu sejahtera lahir diartikan terpenuhi segala kebutuhan sandang, pangan dan papan, terpenuhinya kebutuhan dasar di bidang pendidikan, kesehatan, dan tersedianya lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita serta kemampuan daya beli. Sedangkan untuk sejahtera batin diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan rohaniah dan kehidupan keagamaan sesuai dengan keyakinan masyarakat masing-masing dengan tingkat toleransi yang tinggi.

Berdasarkan pada visi tersebut dapat dilihat bahwa Pemerintah Kota Surakarta berupaya untuk

mengintegrasikan antara potensi budaya (kota budaya) dan potensi industri (kota mandiri) dengan peningkatan kualitas SDM (kota maju) untuk peningkatan perekonomian (kota sejahtera). Bentuk dari adanya upaya integrasi antara potensi budaya dan industri ditunjukkan dengan misi berikut.

1. Mengembangkan dan meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan sektor riil, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) dengan fasilitasi kredit, menuntaskan penataan PKL, melanjutkan program revitalisasi pasar tradisional, meningkatkan kemampuan manajemen pedagang pasar serta mempromosikan keberadaan pasar dan pedagang.
2. Pengembangan budi pekerti, tata krama dan tata nilai budaya Jawa melalui ranah pendidikan, keteladanan, penyelenggaraan event-event dan program-program pendukung lainnya.
3. Memperkuat karakter kota dengan aksentuasi Jawa dan melestarikan aset-aset budaya, baik yang tangible (bendawi) maupun intangible (tak bendawi).
4. Meningkatkan akses ke lapangan kerja dengan titik berat pada menciptakan wirausahawan baru melalui pelatihan, bantuan permodalan dan membangun jejaring pemasaran produk.
5. Membuka lapangan kerja baru dengan menciptakan iklim investasi yang makin kondusif (Kota Ramah Investasi) dan suasana kota yang aman dan damai.
6. Pengembangan *brand image* kota dengan melakukan penataan kawasan wisata, budaya dan perdagangan serta meningkatkan event-event bertaraf nasional dan internasional.

Konsep pengembangan Kota surakarta seperti *Compact Cultured City*, dimana berupaya untuk mengoptimalkan intensitas kepadatan tinggi guna mengintensifkan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya perkotaan. Oleh karena itu, Kota Surakarta lebih mengutamakan penggunaan lahan campuran, kepadatan tinggi, dan pelestarian aset budaya lokal (intangibel dan tangibel) yang dimiliki. Hal ini sangat baik untuk dijadikan masukan dan pembelajaran bagi pengembangan Kecamatan Lasem. Potensi UMKM dan wisata baik alam maupun sejarah dan budaya Lasem yang beragam dapat diintegritaskan dalam satu konsep pengembangan dalam bentuk integritas. Selain itu yang dapat diadaptasi ialah konsep kemitraan berbasis ekonomi yang diterapkan Kota Surakarta yaitu dengan pembentukan FEDEP. FEDEP (*Forum For Economic Development and Employment Promotion*) sebagai sebuah forum stakeholder dalam bidang pengembangan ekonomi dan perluasan tenaga kerja dibentuk sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai media interaksi dalam persoalan ekonomi dan ketenagakerjaan yang ada di Kota Surakarta. FEDEP merupakan Forum Kemitraan di tingkat kota yang terlembaga bersifat Struktural melibatkan birokrasi dan non birokrasi yang beranggotakan pengusaha, Pemerintah, LSM, perguruan tinggi, perbankan, dunia usaha, konsultan, dan profesi lainnya. FEDEP berfungsi merumuskan formulasi kebijakan dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi lokal. Konsep tersebut dapat digunakan dalam konsep kemitraan berbasis ekonomi di Kecamatan Lasem maupun Kabupaten Rembang.

## **KESIMPULAN & SARAN**

Kecamatan Lasem memiliki potensi dan keunggulan lokal yang beragam, dari mulai sektor industri pengolahan, pariwisata, pertanian, maupun perikanan, namun potensi tersebut tidak dikemas secara maksimal sehingga tidak berkontribusi secara maksimal di perekonomian Kecamatan Lasem. Terbukti dengan adanya peranan PDRB Kecamatan Lasem terhadap PDRB Kabupaten Rembang yang hanya sebesar 7,81% pada tahun 2012 atau memiliki peringkat keempat dalam kontribusinya, sehingga Kecamatan Lasem belum terlalu memiliki peranan dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Rembang. Selain itu sektor industri pengolahan hanya menyumbang sebesar 7% dalam PDRB. Hal ini sangat disayangkan karena industri pengolahan batik Lasem yang menjadi potensi justru masih lemah kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi karena masih kurangnya pemasaran dan kurang dapat bersaing secara lokal, sehingga perlu pengembangan kedepan dalam pembangunan ekonomi kecamatan agar dapat lebih baik.

Menurut hasil analisis potensi ekonomi berbasis keunggulan lokal, dapat diketahui kesimpulan sebagai berikut.

- Dari analisis kebijakan RPJM dan RTRW Kabupaten Rembang dapat diketahui bahwa Lasem sudah sesuai dengan peruntukan sebagai PKLp yang memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan & jasa, industri, dan pariwisata, sehingga pengembangan ekonomi Lasem kedepan didukung oleh kebijakan tersebut
- Dari analisis potensi ekonomi unggulan di Kecamatan Lasem yang dianalisis melalui analisis LQ, shift share, dan SWOT masing-masing komoditas maka didapatkan bahwa Sektor Prioritas (unggulan, potensial, & berkembang) di Kecamatan Lasem adalah sektor Perdagangan, hotel & restoran ;

Listrik, Gas, & Air Bersih ; Industri Pengolahan ; dan Jasa – jasa. Sub sektor prioritasnya adalah UMKM dan pariwisata dengan jenis UMKM prioritas : UMKM Batik, Terasi, Mebel dan Kuningan serta jenis wisata prioritas adalah Wisata Alam (Pantai Caruban & Binangun), Wisata Religi (Petilisan Sunan Bonang & Masjid Jami’), Wisata Pecinan, dan Wisata Budaya.

- Potensi ekonomi berbasis keunggulan lokal perlu diangkat dan dikembangkan melalui konsep pengembangan ekonomi lokal yang diterjemahkan dengan konsep "*Integrated Household Economic And Cultural Tourism*", dengan tujuan Integrasi potensi aktivitas ekonomi yang unggul & prioritas melalui klaster/zona kawasan pengembangan ekonomi untuk penggabungan aktivitas produksi, pengolahan, dan pemasaran industri serta penyatuan akses pasar dan pemasaran.
- Konsep tersebut diterjemahkan melalui pembagian kawasan pengembangan ekonomi yang terdiri dari desa-desa yang memiliki potensi sektor unggulan dan potensial, yaitu 3 kawasan pengembangan ekonomi. Kawasan Pengembangan Ekonomi 1 : Sentra Batik, Wisata Pecinan, Mebel & Kuningan ; Kawasan Pengembangan Ekonomi 2 : Sentra Terasi, Mebel, & Wisata Alam & Religi ; Kawasan Pengembangan Ekonomi 3 : Sentra Mebel & Wisata Alam & Budaya.
- Dalam konsep tersebut disusun strategi yang memuat elemen utama konsep pengembangan ekonomi lokal Lasem yaitu : Peningkatan usaha berbasis transfer knowledge, Pemberian akses usaha ke infrastruktur dan fasilitas yang terintegrasi, Penciptaan nilai tambah ekonomi melalui penggabungan

aktivitas produksi dan pengolahan industri, serta penciptaan kemitraan ekonomi antara pemerintah, swasta, dan pelaku usaha

#### Saran dan Rekomendasi

- Penciptaan hubungan kemitraan antar *stakeholders* dalam pengembangan ekonomi Kecamatan Lasem, melalui kemitraan pemerintah daerah, pelaku usaha, investor atau swasta, lembaga atau akademisi, serta komunitas – komunitas sejarah dan budaya dan masyarakat di Kecamatan Lasem guna merumuskan formulasi kebijakan dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi lokal
- Penguatan iklim investasi melalui kebijakan kemudahan investasi, penyediaan informasi, prospek bisnis, keamanan, dan pusat pelayanan investasi bagi calon investor
- Pemberian insentif bagi pelaku usaha baru khususnya di sektor UMKM batik melalui kemudahan perijinan usaha, bantuan modal, bantuan pelatihan, dan sebagainya
- Peningkatan akses pasar dan infrastruktur dalam mendukung aktivitas ekonomi khususnya dalam jalur distribusi barang dan jasa, serta menyediakan akses transportasi wisata untuk mendukung aktivitas wisata
- Meningkatkan efektivitas pemasaran produk UMKM dan wisata melalui kegiatan promosi bisnis melalui berbagai jenis layanan informasi dan kerjasama promosi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinda 2010. Pemikiran M. Dawam Rahardjo. (<http://staisambas.blogspot.com/2010/11/pemikiran-m-dawam-rahardjo.html>, diakses 3 Mei 2012)
- Agustine Eva Maria Soekesi , 2013 Karakteristik UKM Batik pada Klaster Batik Di Jawa Tengah SERI KAJIAN ILMIAH, Volume 15, Nomor 1, Januari 2013 Unika.
- Haniek Lestorini 2012 ,Komponen dan Dampak Social Entrepreneurship Dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem Dinamika Kepariwisata Vol. XI No. 2, Oktober 2012.
- Hills, Gerald, 2008. Marketing and Entrepreneurship, Research Ideas and Opportunities. Journal SMEs of Research Marketing and Entrepreneurship Vol. 2 No. 4
- Kementrian Perindustrian RI tahun 2013 tentang restrukturisasi rancangan industri kecil dan menengah
- M Dawan Rahardjo, Pembangunan Pasca Modernis, Penerbit, Insist, Yogyakarta, 2012, pg. 7. Tarigan , 2005. Teori Ekonomi regional . Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Michelle Renton , Urs Daellenbach , Sally Davenport , James Richard , (2015) "Kecil tapi cangguh: pemasaran Wirausaha dan UKM pendekatan untuk manajemen merek", Jurnal Penelitian Pemasaran dan Kewirausahaan, Vol. 17 Iss: 2, pp.149 – 164
- Muhammad Tahwin , 2014 Strategi Pengembangan Usaha Batik Tulis Lasem Dengan Analisis SWOT ((Developing Strategy for Batik Tulis Lasem Industry with SWOT Analysis). Jurnal Ilmiah PDP 2014
- Naniek Utami H , 2005 .Faktor Faktor Yang mempengaruhi Potensi Pengembangan Klaster Industri Batik Lasem Prosiding SNST ke-5 Tahun 2014 Fakultas Teknik UWAHAS
- Ricardson H w ,1978. Regional and Urban Economic , London : Penguin.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung.
- UU No 22 Tahun 2009 tentang pemerintahan daerah.
- UU No 32 Tahun 2009 tentang otonomi Daerah*
- Willian Kwan HL 2006, Catatan Awal Hasil Studi Revitalisasi Budaya dan Usaha Kecil Batik Lasem. Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang, Forum for Economic Development and Employment Promotion (FEDEP) Kabupaten Rembang dan Institut Pluralisme Indonesia (IPI).
- World Bank, 2002, World Development Report 2002.